

**DAKWAH TARBAWI TERHADAP WANITA USIA DEWASA**  
( Studi Atas Pendekatan Dakwah TPA An Nur Pada Ibu-Ibu Di Desa  
Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur)



**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sosial Islam Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**NANANG HARI SUDIBYO**

99212918/KPI/C

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**2006**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/2023/2006

Judul Skripsi :

**DAKWAH TARBAWI TERHADAP WANITA USIA DEWASA  
(STUDI ATAS PENDEKATAN DAKWAH TPA AN NUR KEPADA IBU-IBU  
DI DESA KESILIR KEC. WULUHAN KAB. JEMBER JAWA TIMUR)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nanang Hari Sudibyo

NIM. 99212918

Telah dimunaqosyahkan pada:

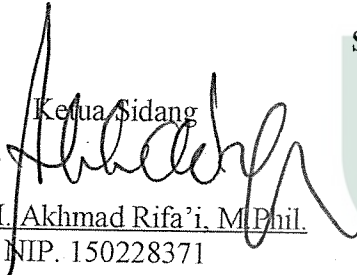
Hari : Kamis

Tanggal : 14 September 2006


Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

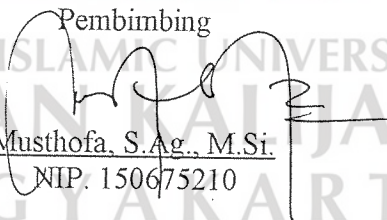
Ketua Sidang

  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 150228371

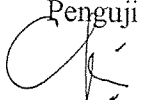
Sekretaris Sidang

  
Dra. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP. 150252261

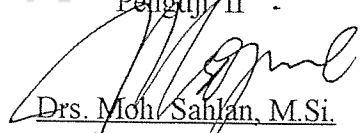
Pembimbing

  
Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150675210

Penguji I

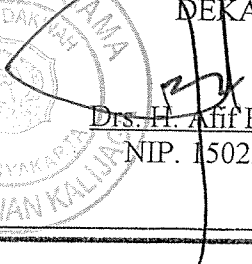
  
Casmini, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150276309

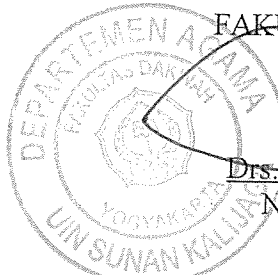
Penguji II

  
Drs. Moh. Sahlan, M.Si.  
NIP. 150260462

Yogyakarta, 11 Desember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

  
Drs. H. Alif Rifai, MS  
NIP. 150222293



Musthofa, S.Ag, M.SI  
Pembantu Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Sdr. Nanang Hari Sudibyo  
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.:  
Bapak Dekan  
Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di - Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara :

Nama : Nanang Hari Sudibyo  
NIM : 99212918  
Judul : Dakwah Tarbawi Terhadap Wanita Usia Dewasa ( Studi Atas Pendekatan Dakwah TPA An-Nur Pada Ibu-Ibu di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur )

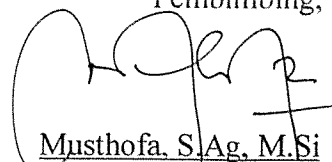
Maka dengan ini kami menyetujui untuk dimunaqosyahkan, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera di munaqosyahkan. Demikian semoga maklum, atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 25 Agustus 2006

Pembimbing,

  
Musthofa, S.Ag, M.Si  
NIP. 150 275 210

## MOTTO

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ  
لَهُمْ ذِكْرًا

*Artinya : Dan demikianlah kami menurunkan al Qur'an dalam Bahasa Arab, dan kami telah menerangkan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa atau (agar) al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka (Q. S. Thaha : 113)\*.*

---

\* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah Kerajaan Saudi Arabia, 1990, hal. 489.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Bapak dan Ibu Tercinta*

*Istriku dan "my next generation"*

*Kakakku, 'Atiq dan Zamzami*

*Sahabat-sahabat di garis perjuangan*

*Almamater "Kawah Condroidimuko" tercinta*

*Dan mereka yang yakin bahwa sekolah otentik*

*adalah sekolah kehidupan di luar sana.....*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَالْأَنْبِيَاءِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ  
أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji bagi Allah yang telah merahmati kita dengan *inayah*Nya, menjadikan al Qur'an sebagai petunjuk, dan sunnah nabi sebagai pelita. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung revolusioner sejati nabi Muhammad SAW yang telah membawa obor keislaman yang berpendar menerangi dunia mengentaskan manusia dari zaman Jahiliyyah ke zaman Islamiyyah yang penuh barokah ini.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dakwah Tarbawi Terhadap Wanita Usia Dewasa ( Studi Atas Pendekatan Dakwah TPA An-Nur Pada Ibu-Ibu di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur )”**.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu mulai awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin sekali menyampaikan ribuan terima kasih kepada :



1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Afif Rifa'I, MS dan seluruh dosen, staf TU yang telah melayani dengan kesabarannya.
2. Bapak Kajur KPI, Bapak Ahmad Rifa'i, M. Phil.
3. Bapak Musthofa, S.Ag, M. Si selaku pembimbing skripsi. Terima kasih dengan penuh kesabaran sudah membimbing penulis dengan segala perhatian dan koreksinya. Gagasan "*Stupid Area*" menurut penulis adalah sebuah *joke* yang dirumuskan secara cerdas dan kreatif. Sepintas rangkaian kata itu terkesan sadis. Namun setelah direnungkan, penulis menemukan nilai kearifan dan *sense of humor* yang tinggi. Salut pak ?!, mungkin Bapak adalah orang pertama di kampus ini yang punya gagasan itu.
4. Bapak dan Ibu tercinta dengan segala curahan kasih sayangnya. "*Engkau adalah pelitaku dan aku adalah debu di kakimu*". Keluarga besar di Ajung dan Kesilir. "*Kalau dikumpulkan, sanga dari mereka semua selama ini mungkin sudah jutaan jumlahnya*".
5. Abah Drs. Lukman Yasir Karim dan Ibu Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni selaku yang *mbaurekso* TPA An Nur. Matur nuwun atas motifasi dan perhatiannya selama ini, "*you're my second parent*".
6. Istriku tercinta dan calon penerusku. *Layar biduk belumlah terkembang. Angin, hujan badai, dan terpaan ombak jangan pernah jadi penghalang. Lakon hidup ini masih panjang membentang. Semoga kita berlabuh di tanjung harapan.* Inilah kado kecil untuk kalian. Semoga

semua berjalan dengan lancar dan setiap gerak langkah kita mendapat ridlo dari Allah SWT. *Amin Allahumma amin.*

7. Genduk Khilma Syafaqul Akhmari, kamu belum jadi apa-apa dan bukan apa-apa, kata Sir M. Iqbal “*aku adalah debu yang memeluk peradaban*”. Kamu tidak harus seperti Iqbal, tapi renungkan kata-katanya.
8. Teman-teman kost senasip sepenanggungan Jamaah Yasinan dan Tahlil Sarimo’s Club, “*ketika dalam keadaan jauh kita serasa dekat and Yes....! you’re there when I was sad*”.
9. Teman-teman RISMA AT-TAUHID Demangan. Bangga rasanya sudah diberi kesempatan berproses bersama dan sudah diberi kepercayaan berdiri di depan sahabat semua. Semoga setiap tetes keringat kita menjadi amal perbuatan yang diridloi Allah SWT. Amin.
10. Dan semua pihak yang telah penulis *repoti* mulai awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka senantiasa diterima di sisi Allah SWT dan diberi balasan yang setimpal. *Amin allahumma amin.*

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini akhirnya penulis mengharapkan tegur sapa serta kritik dan saran konstruktif atas nama ilmu pengetahuan dari semua pihak demi tercapainya kesempurnaan.

“*Al insanu mahallul khothho’ wan nisyacani*” selalu menjadi pegangan bagi penulis sebagai manusia yang manusiawi tempat ketidaksempurnaan dan



kekhilafan. Semoga tetesan keringat jerih payah ini dapat menjadi sumbangan kecil bagi khazanah penelitian di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 17 Agustus 2006

Penyusun



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	0
<b>PENGESAHAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Kerangka Pemikiran Teoritik .....	12
1. Dakwah .....	12
1.1 Tinjauan tentang dakwah secara etimologi dan terminologi .	12
1.2 Metode-metode dakwah .....	15
2. Dakwah Tarbawi .....	21
2.1 Tinjauan tentang dakwah tarbawi .....	21
2.2 Bentuk-bentuk dakwah tarbawi .....	24
2.3 Subyek dan sasaran dakwah tarbawi .....	25

3. Wanita usia dewasa .....	29
3.1 Tinjauan tentang wanita usia dewasa .....	29
3.2 Minat wanita usia dewasa terhadap agama .....	32
3.3 Dakwah tarbawi terhadap wanita usia dewasa .....	34
G. Metode Penelitian .....	36
1. Sumber data dan fokus penelitian .....	36
2. Metode pengumpulan data .....	37
a. Interview .....	37
b. Observasi .....	38
c. Dokumentasi .....	38
3. Metode analisa data .....	39
4. Sistematika Pembahasan .....	40

## **BAB II. GAMBARAN UMUM TPA AN NUR DESA KESILIR**

### **KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER JAWA**

<b>TIMUR</b> .....	42
A. Letak Geografis .....	42
B. Sejarah Singkat Berdiri Dan Perkembangannya .....	43
C. Data Dewan Asatidz dan Struktur Kepengurusan .....	46
D. Santri TPA An Nur .....	47
E. Sarana dan Prasarana .....	49
F. Sumber Dana .....	50
G. Kurikulum Pelajaran .....	51
H. Time Schedule Belajar Santri .....	53

### **BAB III. DAKWAH TARBAWI DAN APLIKASINYA PADA WANITA**

<b>USIA DEWASA .....</b>	<b>55</b>
<b>A. Pelaksanaan dakwah tarbawi.....</b>	<b>55</b>
1. Materi dakwah tarbawi .....	60
2. Metode penyampaian.....	68
3. Sarana yang dipakai dalam dakwah tarbawi .....	74
<b>B. Aplikasi dakwah tarbawi terhadap kegiatan keagamaan .....</b>	<b>78</b>

### **BAB IV. PENUTUP .....**

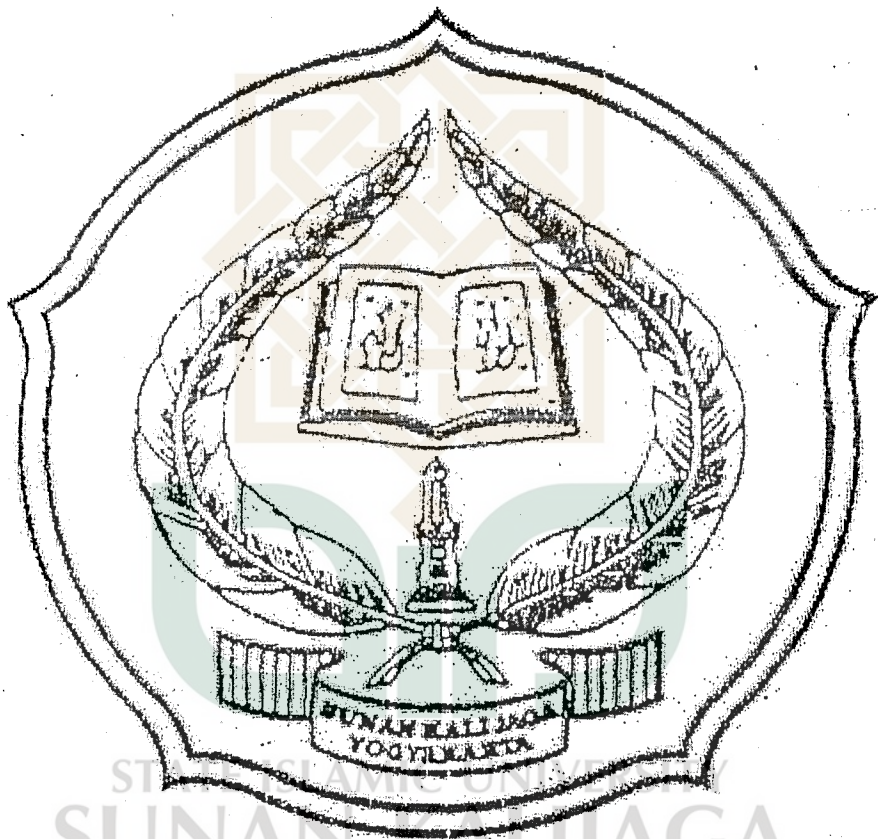
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>94</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>95</b>
<b>C. Kata Penutup .....</b>	<b>96</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### **CURICULUM VITAE**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



ST. ISLAMIC UNIV  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang tepat dan benar dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini dan menghindari salah tafsir terhadap istilah-istilah tersebut, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah-istilah yang terkandung dalam judul “**Dakwah Tarbawi Terhadap Wanita Usia Dewasa ( Studi Atas Pendekatan Dakwah TPA An-Nur Pada Ibu-Ibu di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur )**”.

#### 1. Dakwah

Menurut Syekh Ali Mahfudh dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* menyatakan, *dakwah* dalam Islam berarti mendorong manusia untuk melakukan kebajikan, kebaikan serta mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan serta melarang melakukan perbuatan munkar, agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sementara menurut DR. H. Hamzah Ya'cub (1973) menyatakan, definisi *dakwah* dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995. hal.10-11.



Orang yang menyeru atau pelakasana dakwah disebut : “ *Da’i* ”. jika yang menyeru itu banyak (jamak) disebut : “ *Du’ah* ”<sup>2</sup>.

## 2. **Tarbawi**

*Tarbawi* mengandung arti mengenai pendidikan atau bersifat pendidikan (*educatif, educational-Ing*)<sup>3</sup>. Akhiran *wi* yang ada pada kata *tarbawi* adalah makna *sifat* bagi kata itu sendiri, yaitu bersifat pendidikan.

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan *tarbawi* dalam penulisan ini adalah suatu hal yang mempunyai sifat pendidikan. Tergantung kata apa yang mengikutinya.

## 3. **Wanita usia dewasa**

Masa Dewasa dimulai sejak seseorang menginjak usia 21 tahun (*meskipun belum menikah*) atau sejak menikah (*meskipun belum berusia 21 tahun*) bila dilihat dari sisi hukum.

Dari lingkup pendidikan masa dewasa adalah masa dicapainya kemasakan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil ajar latihan yang ditunjang kesiapan<sup>4</sup>.

Yang dimaksud dengan wanita usia dewasa dalam penulisan ini adalah wanita yang menginjak usia 21 tahun (*meskipun belum menikah*)

---

<sup>2</sup> Hamzah Ya’qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, cv. DIPONEGORO, Bandung, 1981, hal. 13.

<sup>3</sup> Attabik Ali, M. Zuhdi Mudlar, *Kamus Al ‘Ashri Krpyak*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, Cet. III, 2003, hal. 545.

<sup>4</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 15.

atau sejak menikah (*meskipun belum berusia 21 tahun*) dan mempunyai kemasakan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka adalah yang belajar atau nyantri di TPA An Nur sebagai *santri usia dewasa*. Sebagian besar santri ini adalah Ibu-Ibu rumah tangga atau para remaja.

#### **4. TPA An-Nur**

TPA An-Nur adalah Taman Pendidikan Al Qur'an yang berada di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur. Berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan MA'ARIF NU Cabang Jember. Berdiri pada tahun 1992.

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan *Dakwah Tarbawi Terhadap Wanita Usia Dewasa* dalam penulisan skripsi ini adalah dakwah yang dilakukan oleh TPA An Nur kepada Ibu-Ibu atau remaja (wanita usia dewasa) dengan jalan memberikan pendidikan baca Al Qur'an.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Empat belas abad silam, manusia di seluruh dunia hidup dalam keadaan dimana tidak ada dari agama tauhid yang tersisa sedikitpun kecuali sekadar namanya saja. Manusia sepenuhnya terasing dari ibadah dan pengetahuan tentang Allah, dan masyarakat-masyarakat pun tak lagi mengenal keadilan serta cara-cara hidup yang manusiawi dan beradab. Ka'bah yang mulia telah

merosot menjadi istana berhala, dan agama Ibrahim, *Khalilullah* (Kekasih Allah), menjadi agama penyembah berhala.

Dalam lingkungan seperti inilah Allah lalu mengutus Rasulullah SAW, guna memperbarui dan membimbing manusia di dunia; mewahyukan kepadanya Al-Quran - yang penuh dengan ajaran-ajaran hakiki, pengetahuan tentang Allah, contoh-contoh makna keadilan dan nasihat yang bermanfaat; serta memerintahkan Rasul untuk menyeru manusia kepada kemanusiaan sejati dan ketaan pada kebenaran<sup>5</sup>.

Islam disampaikan dengan berbagai macam cara dan jalan. Salah satunya adalah dengan cara *mau'idzah khasanah* atau pengajaran/pendidikan yang baik kepada *mad'unya*. Antara dakwah dan pendidikan di satu sisi sangat tipis sekali perbedaannya bahkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Dakwah adalah serangkaian aktivitas keagamaan atau kegiatan menyeru ke arah kebaikan dan menyuruh untuk meninggalkan kemungkaran. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam dakwah juga mengandung nilai pendidikan/pengajaran. Pendidikan/pengajaran sendiri di satu sisi juga mengandung unsur yang sama dengan dakwah, yakni bagaimana mengajarkan manusia akan hal-hal yang belum diketahui sehingga menjadi tahu. Dengan pendidikan/pengajaran yang baik manusia menjadi tahu mana yang baik dan yang buruk, mana yang harus dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan. Dan tujuannya hanya satu, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Tuhan yang bertaqwa.

---

<sup>5</sup> 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam (Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah)*, Terjemahan Ahsin Mohammad, Pustaka Hidayah, Jakarta Pusat, 1992, hal. 75-76.

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan –seluruh manusia- sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh umat manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula. Sejak pertama detik-detik turunnya Islam, tujuan strategis pendidikan Islam dimulai ketika turun surat at-Takwir sebagai salah satu surat Makkiyah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yaitu firman Allah SWT :

ان هو الا ذكر للعلمين

*Artinya : Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam<sup>6</sup>.*

Lil 'alamian buat seluruh alam sejak langkah pertama, bukan buat orang Arab saja, bukan untuk penduduk Mekkah saja, dan bukan pula buat suku Quraisy saja, akan tetapi buat seluruh manusia di manapun di bumi ini. Tidak ada perbedaan antara orang yang bukan Arab dengan orang Arab dalam penilaian Tuhan, kecuali dalam hal ketaqwaan dan kebenarannya<sup>7</sup>.

Az- Zamakhsyari (Tafsir al-Alusi, juz 30, h. 180) berpendapat, bahwa penyebutan penciptaan manusia setelah perintah membaca Al Qur'an adalah peringatan bahwasannya Allah SWT menciptakan manusia untuk membaca

---

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H. hal.1029.

<sup>7</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, PT. AL MA'ARIF, Bandung, 1995, hal. 20.

dan berpengetahuan. Pendapat ini dikuatkan dengan penyebutan penciptaan manusia setelah pengajaran Al Qur'an pada awal surat Ar-Rahman, yaitu dalam firman Allah SWT<sup>8</sup> :

### الرحمن علم القرآن خلق الانسن علمه البيان

*Artinya : (Tuhan ) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarkan pandai berbicara<sup>9</sup>*

Islam sangat menganjurkan manusia mencari pengetahuan lebih dari sistem sosial kuno mana pun, lebih dari agama atau undang-undang hukum mana pun. Guna menemukan kebudayaan yang baru secara radikal, Islam telah mewajibkan setiap muslim –pria maupun wanita- untuk mencari pengetahuan. Rasulullah SAW. Dan para Imam a.s. telah meninggalkan untuk kita banyak perintah dalam hal ini Rasulullah SAW. Bersabda : *"Mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang muslim"*. Keterangan-keterangan ini berbicara tentang pengetahuan (*ilm*) dalam arti paling inklusif, mencakup semua cabang pengetahuan. Mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang, apapun jenis kelamin dan watak pribadinya.

Rasulullah SAW juga bersabda : *"Carilah pengetahuan dari buaian sampai ke liang lahat"*. Setiap kewajiban agama selalu dikaitkan dengan waktu. Semua mensyaratkan kedewasaan, yakni seorang diharuskan melaksanakannya hanya bila mencapai kedewasaan. Namun, mencari pengetahuan adalah wajib sejak kita dilahirkan sampai mati, dalam semua

---

<sup>8</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1998, hal. 119-121.

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Op. cit.*, hal. 885.



tahap-tahap kehidupan kita. Menurut prinsip ini, seorang muslim harus terus belajar sepanjang hayatnya dan menambah pengetahuannya setiap hari. Hadits yang dikutip di atas telah memperluas cakupan waktu bagi kewajiban ini dan menjadikannya bersifat universal<sup>10</sup>.

Sebagian orang mengira, bahwa ibadah hanya terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji, setelah mengucapkan syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Di luar itu tidak dipandang ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan kepada Allah SWT ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan kepada Allah SWT<sup>11</sup>.

Pendidikan dan pengajaran kedua-duanya juga menjadi bagian dan cara-cara atau salah satu alat dalam berdakwah, sekalipun di dalam pendidikan itu lebih banyak ditekankan, agar orang yang dididik membiasakan diri bersikap sebagaimana yang dimaksud oleh si pendidik. Sedang pengajaran lebih banyak ditekankan pada materi ilmiahnya yang memberikan kesempatan lebih banyak kepadanya untuk mempertimbangkan kebenarannya<sup>12</sup>.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan dakwah yang tetap *up to date* sepanjang masa, maka diperlukan media yang memadai dan juga sumber

---

<sup>10</sup> 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Op. cit.*, hal. 161.

<sup>11</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1998, hal. 124.

<sup>12</sup> Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1992, hal. 1.



daya manusia sebagai subyek dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman. Ada banyak media yang bisa digunakan sebagai barometer majunya syiar dakwah Islamiyah, diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pelosok-pelosok Desa yang keberadaannya sangat memegang peranan penting dalam usaha memajukan dan meramaikan pentas dakwah Islamiyah demi tegaknya *kalimatullah* di muka bumi ini.

TPA (Taman Pendidikan Al Quran) An Nur adalah salah satu pusat pendidikan Al Qur'an di Desa Kesilir. Selain sebagai pusat pendidikan Al Qur'an, lembaga ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan (*center of religious activities*) masyarakat setempat selain tempat-tempat yang lain<sup>13</sup>. Tempat-tempat pendidikan seperti inilah pada suatu komunitas tertentu di Desa bisa dijadikan sebagai indikator maju tidaknya syiar dakwah Islamiyah.

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan dakwah di Desa Kesilir sudah berjalan dengan baik, namun hanya masih sebatas dakwah yang sifatnya *bi al-lisan* atau yang hanya mengandalkan kekuatan rethorika dari da'i-da'i. Mad'u hanya menerima ceramah sebuah konsep keagamaan dari da'i akan tetapi ditingkat manifestasi amaliahnya masih cenderung minim. Bukan suatu bentuk kegagalan dalam berdakwah, namun inilah yang terjadi dan sering kita jumpai di tengah-tengah kita bahwa dakwah yang berbentuk ceramah biasanya hanya bersifat formal saja yang oleh orang Jawa dikatakan "*mlebu seko kuping kiwo metu seko kuping tengen*" (masuk dari telinga kiri keluar lewat kuping kanan-pen) atau meminjam istilah Nuruddin "*gone with the*

---

<sup>13</sup> Ada beberapa tempat yang biasa digunakan masyarakat setempat untuk mendidik anak-anaknya mengenai Ilmu agama sejak dini, diantaranya adalah surau (*langgar*), masjid dan pondok pesantren salaf yang umumnya hanya menerima santri-santri kecil dan remaja.

*wind*” (hilang dibawa angin) (Baca : Komunikasi Propaganda, Rosda Karya, Bandung, 2002). Oleh karena itu keberadaan TPA ini sedikit banyak sudah mampu memberikan sebuah wacana baru bagi khazanah perkembangan dakwah Islamiyah di tempat tersebut.

*Follow up* atas materi yang diberikan kepada santri wanita usia dewasa juga diberikan sebagai ajang atau wahana aplikasi dari materi belajar dan sekaligus sebagai uji materiil atau *touch stone*-nya (batu uji). Adanya bukti nyata bahwa menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada usia kanak-kanak saja inilah yang membuat masyarakat setempat mudah untuk diajak dan diarahkan untuk lebih mengenal bahkan mendalami Al Qur’an.

Namun setelah dapat beberapa bulan saja mereka belajar sudah lumayan bila dibandingkan dengan sebelum belajar. Baik dari segi bacaan, makhrāj maupun tajwidnya. Kecenderungan yang ada di masyarakat, ketika ada sebagian dari kita mempunyai sesuatu yang baru adalah adanya sifat *latah* atau ikut-ikutan<sup>14</sup>. Sikap ini tidak terlepas dari kultur masyarakat agraris Desa yang terbentuk karena adanya suatu kesamaan pada anggota-anggota

---

<sup>14</sup> Ikut-ikutan dalam idiom Jawa biasa disebut dengan *latahan* atau *latah* saja. Ada beberapa faktor penyebab sikap *latah* yang ada di masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan penulis-karena penulis juga bagian dari komunitas yang ada di daerah tersebut- sikap *latah* ini ada yang sebagian benar-benar ingin mendalami dan belajar Al Quran dan ada sebagian yang *latah* hanya karena ingin merasakan tren sesaat. Pada setiap akhir masa belajar atau *khatam* Al Quran diadakan semacam perayaan wisuda besar-besaran yang dilangsungkan bersamaan dengan wisuda santri-santri kecil lainnya. Nah dari sinilah ada rasa gengsi atau nilai *prestise* tersendiri bagi mereka yang *diwisuda* -istilah yang bisa dipakai oleh orang-orang setempat- meski mereka sudah termasuk golongan kawak-kawak. Apapun motifnya, pada kenyataannya sampai saat ini kegiatan itu toh masih bertahan dan makin bertambah jumlah santri dewasanya.

pembentuknya, yang dengannya antara satu orang dengan yang lainnya menjadi terikat karena kesamaannya<sup>15</sup>.

Dari sinilah berkembang, yang tadinya hanya beberapa orang saja yang belajar atau *nyantri* –istilahnya- menjadi semakin banyak bahkan sudah mempunyai kelas sendiri dan kurikulum lokal. Kurikulum ini sengaja disusun untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya belajar membaca ayat-ayat Al Quran saja yang mereka terima dari TPA An Nur, namun ada beberapa kegiatan keagamaan yang bersifat menunjang atau lebih bersifat sebagai wahana aplikasi dari apa yang telah dipelajari, suatu misal : pengajian malam jum'at, pendalam materi fiqih wanita, semaan Al Qur'an bin nadhor, Diba' Akbar dan masih banyak lagi. Dan ini baru pertama kali ada di lingkungan Desa tersebut.

Ini adalah sebuah realitas yang terjadi dimana kesadaran akan *tholabul 'ilmi* di kalangan wanita usia dewasa di lingkungan masyarakat Desa Kesilir lambat laun sudah menjadi kebiasaan yang lazim dan ada kesan bahwa tidak ada kata terlambat untuk menuntut ilmu. Mereka tidak mengenal kata malu untuk memulai sesuatu yang baru bagi mereka.

---

<sup>15</sup> Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Uhasa Nasional. Surabaya, 1994, hal. 16.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah tarbawi pada wanita usia dewasa di TPA An Nur ?
2. Bagaimana aplikasi dakwah tarbawi di lingkungan TPA An Nur ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dakwah tarbawi pada wanita usia dewasa di TPA An Nur
2. Untuk mendeskripsikan aplikasi dakwah tarbawi yang ada di lingkungan TPA An Nur.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan kajian pustaka atau kegunaan yang bersifat teoritis dan juga sebagai kontribusi terhadap penelitian-penelitian mendatang yang diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan di bidang dakwah Islamiyah
2. Sebagai bahan acuan praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan syiar dakwah di lingkungan masyarakat setempat pada umumnya dan TPA An Nur secara khusus.

## F. Kerangka Pemikiran Teoritik

### 1. Dakwah

#### 1.1 Tinjauan tentang dakwah

Dalam berbagai telaah literatur yang membahas tentang dakwah, takrif atau definisi yang banyak dijumpai adalah definisi dakwah sebagai aktifitas keagamaan (*praktek dakwah*). Sebagaimana yang terdapat dalam pengertian istilah berikut :

Kata dakwah yang telah menjadi bahasa Indonesia, berasal dari Bahasa Arab *da'a – yad'u* dan bentuk masdarnya *da'watan* dan lazim dibaca dakwah. Secara harfiah kata dakwah mengandung arti *seruan*<sup>16</sup>, *ajakan*<sup>17</sup>, panggilan atau undangan.

Sinonim kata dakwah dalam praktek sehari-hari pada masyarakat Islam dikenal dengan dengan kata-kata *tabligh*<sup>18</sup>, yaitu penyampaian, *tabsyir dan tanzir*, yaitu kabar gembira dan kabar ancaman, *tadzkirah* artinya memberi peringatan, *washou*, artinya memberi wasiat, *amar ma'ruf nahi munkar*, artinya mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan *mau'idzah* artinya memberi pengajaran/pendidikan<sup>19</sup>, *nashihah*, artinya nasihat atau pengajaran<sup>20</sup>. Dan masih banyak lagi kata-kata yang hampir sama dengan dakwah selain kata-kata tersebut di atas.

Sedangkan menurut istilah kalangan ulama dan pakar dakwah memberikan takrif (*definisi*) sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Q.S. Yunus, ayat 25.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Slamet Muhaemin Abda, *op. cit.* hal. 31.

<sup>19</sup> *Ibid.* hal. 32-34.

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, hal,16.



A. Hasymi : “Dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan kaidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri”<sup>21</sup>.

Prof. Abu Bakar Aceh : “Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan baik”<sup>22</sup>.

Prof. Thoah Yahya Omar, MA : “Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat”<sup>23</sup>.

Prof. Drs. Masdar Helmy : “Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”<sup>24</sup>.

Sayyid Qutb memberikan pengertian tentang dakwah dalam Kitab *Fii dhilalil Qur'an* dakwah adalah mengajak/menyeru orang lain masuk ke dalam *sabilillah*, bukan untuk mengikuti da'i atau untuk mengikuti sekelompok orang.

Dari beberapa pengertian dan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu, pertama, bermakna sempit (*lughawy*) yang hanya terbatas pada arti seruan dan ajakan yang baik (*khair*) yang bentuknya secara umum dengan *bi al-lisan*,

---

<sup>21</sup> A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut al-Qu'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 28.

<sup>22</sup> Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Romadhoni, Semarang, 1971, hal. 6.

<sup>23</sup> Thoah Yahya Omar, *loc. cit.*

<sup>24</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, CV. Toha Putra, Semarang, hal. 31.



yaitu ceramah/pidato dan juga bisa *bi al-kitabah* (tulisan). Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit ini (*bi al-lisan*) lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam pengutaraannya dan penyampaian dakwah lebih berorientasi pada ceramah agama (*tabligh*) dan pada sekarang ini berkembang menjadi ilmu rethorika. Dakwah *bi al-lisan* (rethorika) operasionalnya menjadi dakwah *bi al-kitabah*, yaitu dakwah dengan tulisan, seperti tulisan-tulisan dalam surat kabar, majalah dan lain-lainnya.

Kedua bermakna luas (*istilah*) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (*dakwah bi al-haal*). Dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-haal* secara prinsipil tidak terdapat perbedaan, tipe pertama lebih menekankan pada “*oral approach*” (pendekatan lisan) dan tipe kedua lebih menekankan pada “*action approach*” (pendekatan dengan perbuatan).

Dakwah yang mengandung makna luas ini sebagaimana pengertian dakwah yang dikatakan oleh Syeikh Hasan al-Banna dalam risalahnya yang berjudul “*Da'watina*” sebagai berikut :

“Dakwah kami adalah dakwah yang dapat dilukiskan secara integral oleh kata “*Islamiyah*”. Kata *Islamiyah* ini mempunyai makna yang sangat luas, tidak sebagaimana yang difaham secara sempit oleh sebagian orang. Kami yakin bahwa Islam adalah sistem yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan, ia memberi petunjuk bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya, dan menggariskan formulasi sistematis yang akurat tentang hal itu. Ia sanggup memberi solusi atas pelbagai masalah vital dan kebutuhan akan berbagai tatanan untuk kehidupan manusia”.

Setelah mengkaji dan memahami dari pengertian dakwah, baik yang mengandung pengertian sempit (*etimologi*) maupun luas (*terminologi*) maka dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya mengandung :

- a. Proses penyampaian
- b. Perubahan yang membutuhkan kesadaran internal berupa amar ma'ruf nahi munkar
- c. Pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan (terwujudnya tujuan dakwah).

Untuk itu dalam melaksanakan dakwah dapat melibatkan segala potensi yang ada yang dimiliki umat Islam sebagai umat yang diwajibkan melaksanakan dakwah<sup>25</sup>.

## 1.2 Metode-metode dakwah

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* : melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* : jalan, arah, cara. Jadi, *metode* artinya suatu cara yang bisa ditempuh<sup>26</sup>. Ada lagi yang mendefinisikan metode sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja<sup>27</sup>. Jadi *metode dakwah* berarti suatu cara yang bisa ditempuh dalam melakukan aktifitas dakwah.

---

<sup>25</sup> H. S. Noor Chozin Sufri. *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*. Makalah Workshop Konsorsium Bidang Studi Ilmu Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000. hal. 3.

<sup>26</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah, Bidang Studi Dan Bahan Acuan*, INDAH, Surabaya, 1993, hal. 38.

<sup>27</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ARKOLA, Surabaya., hal. 461.

Syiar dakwah yang pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah, seluruhnya merupakan lambang metodologi dakwah yang sedikitnya telah mampu mengubah manusia jahiliyah ke dunia baru Islam. Maka metode dakwah sebagai sarana obyektif yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya itu harus mampu dijalankan dan dapat ditetapkan untuk segala tingkatan masyarakat di segala ruang dan waktu. Oleh karena itu, metode-metode ini harus terus dikembangkan mengikuti lajunya zaman, dan pesatnya ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi melalui pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, agar tetap *up-to-date*, aktual dan rasional. Artinya, dengan metode itu, juru dakwah harus mampu menjabarkan kebenaran-kebenaran sesuai dengan keperluan, kebutuhan, permintaan dan tuntutan masyarakat sasaran dengan tetap berpijak di atas acuan yang bersifat standar universal serta rujukan yang tetap otentik dari Rasulullah SAW sebagai manusia sumber yang tetap diakui keabsahannya dan validitasnya, maupun kesolidan dan aktualitasnya sepanjang masa<sup>28</sup>.

Bertolak dari isyarat Allah dalam surat an-Nahl : 125 yang menganjurkan penggunaan hikmah (*kebijaksanaan*) di dalam menyeru ummat maka para da'i harus memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan dan kepandaian<sup>29</sup>. Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk bagi kita bahwa pada prinsipnya metode dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikan. Esensinya ada pada efektifitas dan

---

<sup>28</sup> Jamaluddin Kafie. *loc. cit.*.

<sup>29</sup> Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, hal. 53.

efisiensi sampainya informasi pada komunikan. Tidak terhadap semua komunikan metode ceramah satu arah (*one way communication*) cocok dan tepat untuk semua komunikan. Dari sini kita dapat melihat macam-macam metode meliputi :

a. *Metode dari segi cara*

1. *Cara Tradisional*, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini da'i aktif berbicara dan mendominasi situasi sedangkan komunikan hanya pasif saja, mendengarkan apa yang disampaikan dan dipidatokan da'i. Komunikasi berlangsung hanya satu arah yaitu dari komunikator/da'i kepada komunikan.
2. *Cara Modern*, termasuk dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya yang di dalamnya terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) dan yang penting dalam metode ini terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Keadaan tersebut menuntut peserta untuk benar-benar mengikuti pembicaraan mulai dari awal sampai selesai karena dengan mengikuti pembicaraan dengan baik berarti ia dapat mengikuti proses tanya jawabnya dan sebaliknya jika tidak mengikuti berarti tidak dapat mengikuti tanya jawab.

b. *Metode dari segi jumlah audien*

1. *Dakwah Perorangan*, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak

efektif tapi nyatanya dakwah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan. Misalnya terhadap seorang pimpinan suatu kelompok remaja, jika pimpinannya sudah disadarkan menjadi seorang muslim yang konsekuen maka implikasinya akan tercermin pada kepemimpinannya yang kemudian akan diikuti oleh anggotanya.

Kelebihan dakwah perorangan adalah bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Efektif jika dilakukan terhadap seseorang yang berpengaruh terhadap suatu lingkungan. Kelemahannya adalah keterbatasan dalam menjangkau audien yang banyak dalam waktu yang serentak.

2. *Dakwah Kelompok*, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya terhadap kelompok pemuda di suatu wilayah, kelompok ibu-ibu dan sebagainya. Dakwah kelompok ini efektif karena audien biasanya sudah mempunyai suatu ikatan tersendiri dalam kelompok tersebut, sehingga di dalamnya ada kesadaran kelompok yang berarti mempermudah da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

Kelebihan dakwah kelompok adalah keefektifannya, hal ini karena adanya keterikatan kelompok yang mendukung



keseragaman pola pikir. Sedangkan kelemahannya adalah suasana dakwah hanyut dalam suasana seremonial kelompok.

*c. Metode dari segi cara penyampaian*

1. *Cara Langsung*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikan. Metode ini sudah lumrah dilakukan sejak dahulu kala baik sistem pengajian di masjid, surau, musholla ataupun di tempat-tempat lainnya yang memungkinkan.
2. *Cara Tidak Langsung*, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan korespondensi, penerbitan, televisi, radio, telepon dan sebagainya. Dakwah secara tidak langsung muncul akibat pesatnya ilmu dan teknologi yang menuntut semua aspek kehidupan menyesuaikan sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik sebagai bangsa Indonesia ataupun sebagai umat muslim yang harus berpedoman pada Al Qur'an dan As Sunnah.

*d. Metode dari segi penyampaian isi*

1. *Cara Serentak*, cara ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian da'i tetap harus



menjaga keutuhan permasalahan jangan sampai karena kecilnya pokok bahasan kemudian pembahasannya hanya sepintas saja.

Kelebihan cara ini adalah bahwa audien dalam sekali mengikuti dakwah dapat secara tuntas memahami permasalahan yang dibahas da'i. Sedangkan kelemahannya adalah seringnya da'i terlena pada kecepatan menyelesaikan pokok bahasan, sementara audien belum faham benar tentang masalah yang dibahas.

2. *Cara Bertahap*, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain. Dalam pokok bahasan semacam ini da'i harus pandai-pandai membagi pokok bahasan dalam sub-sub yang lebih kecil tapi tidak lepas dari pokok bahasan berikutnya.

Kelebihan dari metoda ini adalah bahasannya dapat lebih terperinci. Sedangkan kelemahannya adalah dituntutnya da'i maupun audien untuk secara terus menerus mengikuti pokok bahasan sampai selesai<sup>30</sup>.

Ada lagi metode klasik yang masih tetap *up to date* hingga saat ini, yaitu :

1. Metode sembunyi-sembunyi, yaitu pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
2. Terang-terangan atau deklaratif.

---

<sup>30</sup> Slamet Muhaemin Abda. *op. cit.*, hal. 80-87.

3. Metode *bil lisan, bil qalam, bil hal* dan *bil 'amal*.
4. Metode *bil hikmah, ma'uidzatil hasanah* (pengajaran/pendidikan yang baik-pen), *mujadalah billati hiya ahsan* (disebut juga sistem).

Demikianlah dakwah membutuhkan seni dan kepandaian, metode dan tehnik yang tersendiri yang memungkinkan ummat yang disuguhi merasa nikmat dan puas dengan penghidangan dakwah tersebut<sup>31</sup>.

## 2 . Dakwah Tarbawi

### 2.1 Tinjauan Tentang Dakwah Tarbawi

Kita maklum bahwa dakwah meliputi segala tindakan untuk meluruskan fikiran dan tindak tanduk manusia menurut ajaran Islam. Dan oleh karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam proses perkembangan individu, maka dakwah dapat menggunakan proses pendidikan ini sebagai medianya. Malahan, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan gelanggang dakwah jangka panjang yang paling efektif<sup>32</sup>.

Dakwah bertujuan mewujudkan manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sebagai hamba Allah sekaligus bertanggung jawab sebagai *khalifah fil ardl*i dengan patokan pada Al Quran dan as Sunnah. Daripadanya dakwah merupakan suatu proses yang bertujuan dan melibatkan unsur-unsur subyek, obyek, materi, media, strategi, taktik dan seni yang ke semua merupakan rangkaian sistemik. Rangkaian yang tak

---

<sup>31</sup> Hamzah Ya'qub. *loc. cit*

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 91.

bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam operasinya mencapai tujuan. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap insan (muslim) seperti halnya kewajiban akan pendidikan. Antara pendidikan merupakan satu peristilahan yang tidak bisa dipisahkan, di dalam dakwah ada unsur pendidikan dan di dalam pendidikan ada unsur dakwah. Hanya saja pada istilah dakwah konotasinya lebih Islami dibandingkan istilah pendidikan.

Immanuel Kant pernah mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena adanya pendidikan. Dengan pendidikan manusia terangkat dari dunia alam (*the world of nature*) ke dunia kebudayaan (*the world of culture*). Dengan terangkatnya manusia ke dunia kebudayaan inilah manusia dibedakan dari hewan yang tak berbudaya. Dari sejak masih kanak-kanak sampai manusia kakek-kakek kegiatan pendidikan tetap harus dilakukan hanya saja pada saat kanak-kanak stimulus pendidikan masih ditentukan dari pihak luar sedangkan pada seseorang telah dewasa stimulus pendidikan di samping datang dari luar juga stimulus-stimulus yang datang dari kesadaran dirinya akan perlunya pendidikan.

Dengan pendidikan *psikoedukatif* manusia adalah *homo religius* (mahluk beragama). Manusia butuh akan nilai-nilai metafisis yang mampu menolong, mengangkat dan mempertahankan keberadaan jiwanya di dunia dan akherat, butuh akan dorongan untuk memberi arti akan kehidupannya.

Manusia adalah *animal educandum* (Langaveled), yaitu makhluk yang harus dididik. Makhluk yang ketika lahir baru memiliki potensi-potensi yang baru akan berarti jika padanya distimulir, dikembangkan dan diarahkan.

Disamping usaha pendidikan yang harus dilakukan terhadap manusia sejak masa kanak-kanaknya untuk mengembangkan potensi-potensinya juga harus diiringi usaha pembentukan manusia tersebut menjadi manusia yang berbudi luhur, bertaqwa terhadap Penciptanya (Allah SWT) dan bertanggung jawab pada dirinya sebagai *khalifah fil arddi*. Dalam konsepsi Islam pendidikan dianggap berhasil jika pendidikan mampu menciptakan manusia yang berkemampuan (kognitif, afektif dan psikomotor), berbudi luhur dan mampu mengimplementasikan kemampuan-kemampuannya dalam bentuk amal saleh yang didasari oleh sikap taqwa terhadap Allah SWT<sup>33</sup>.

Dengan demikian syarat bisa menjadi *kholifah* itu adalah dapat bekerja sesuai dengan kehormatan yang diberikan Tuhan. Manusia jangan sampai turun derajatnya dari “kemanusiannya” itu dan jangan pula merosot dari ketinggian martabatnya dari sebagian besar makhluk lain. Ia harus giat membangun bumi ini sesuai dengan wahyu-Nya “mengolah baik di darat maupun di laut” dan “mencari rizki yang halal”. Ia harus mempergunakan kemampuan-kemampuan yang sudah dianugerahkan kepadanya dalam berbagai bidang, tetapi harus dalam batas-batas yang

---

<sup>33</sup> Slamet Muhaemin Abda, *op. cit.*, hal. 40-42.

layak mulia dan luhur, dalam batas-batas taqwa, serta berpedoman dengan apa yang sudah digariskan oleh Tuhan<sup>34</sup>.

### 2.3 Bentuk-bentuk Dakwah Tarbawi

Dakwah secara formal dapat berbentuk sekolah-sekolah, pondok-pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan atau agen-agen perubahan yang lain. Selain melalui cara formal, ada banyak bentuk dakwah yang bisa dipakai untuk proses pengajaran/pendidikan di masyarakat yang bersifat kompleks. Diantaranya adalah :

1. Ceramah-ceramah keagamaan.
2. Siaran.
3. Cetakan.
4. Sekolah formal dan non formal.
5. Media massa.
6. Pagelaran kesenian.
7. Dan semua kegiatan manusia yang sekecil-kecilnya, mulai dari cara masuk kamar kecil sampai mengatur ekonomi, siasat negara dan lain-lainnya<sup>35</sup>.

Dakwah yang berbentuk informal akan mempunyai keanekaragaman operasional dan kepelikan yang lebih luas, yakni dakwah yang melalui lingkungan masyarakat dan mass media. Di situ akan meliputi kegiatan-kegiatan :

---

<sup>34</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, hal. 23.

<sup>35</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, WIDJAYA, Jakarta, 1982, hal. 89.

- 1) Perkumpulan-perkumpulan
- 2) Lembaga-lembaga.
- 3) Yayasan-yayasan.
- 4) Perdagangan.
- 5) Hiburan.
- 6) Mass media ( televisi, radio, film, surat kabar, majalah, perpustakaan, bacaan rakyat dan sebagainya)<sup>36</sup>.

## 2.4 Subyek dan sasaran dakwah tarbawi

### a. *Subyek dakwah*

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara cara masing-masing tanpa kecuali. Dengan melalui profesi seseorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan keterampilan dan kegiatan sehari-seharinya.

Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncur tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan. Manusia sering menjadi tidak interest jika sering-sering ia dinasehati, sebaliknya manusia sering interest terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 139.



Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.

Agama Islam menyuruh tiap-tiap muslim supaya menyampaikan seruan Islam kepada siapa juapun dan di mana saja mereka berada. Penyiaran Islam harus dilaksanakan dengan cara kebijaksanaan dan dengan cara yang sebaik-baiknya, sesuai dengan firman Allah :

ادعِ الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة

*Artinya : Serulah (manusia) kepada agama Allah, dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik.*

Berkata Nabi SAW :

بلغ عنى ولو آية

*Artinya : "Sampaikan dari padaku, meskipun satu ayat"<sup>37</sup>.*

Dari ayat Al Qur'an dan hadist di atas jelas bahwa walaupun satu kata dalam berdakwah harus disampaikan dengan cara yang bijaksana. Penyampaian dakwah dengan cara hikmah kebijaksanaan ini adalah

---

<sup>37</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat, Cetakan III, 1992, hal. 12.

dasar dakwah yang paling fundamental, yaitu disampaikan dengan perkataan yang benar, yaitu perkataan yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Tujuannya adalah supaya sasaran dakwah atau mad'u merasa nyaman dan mudah untuk menerima apa yang didakwahkan.

*b. Sasaran dakwah*

Obyek atau sasaran dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin dari satu ibu. Masing-masing mempunyai kemaun, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Secara individual ada orang yang keras kemauannya, yang susah diajak kompromi seakan-akan dialah orang yang paling benar kalau sudah berpegang pada prinsipnya. Ada pula orang yang lemah kemauannya ia gampang dibelok-belokkan hingga sering tidak jelas pendiriannya.

Manusia memang unik, unik tapi nyata. Unik karena kompleksitas kepribadiannya yang saling berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain, pribadi dimaksudkan di sini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seseorang. Obyek dakwah adalah pribadi-pribadi semacam tersebut yang sangat beragam.

Secara psikologis manusia sebagai obyek dakwah dibedakan dalam berbagai persifatan, antara lain adalah:

- a) Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*) yaitu adanya sifat-sifat manusia yang: penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan lain sebagainya.
- b) *Intelegensi*, yaitu aspek kecerdasan seseorang mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, lependaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- c) Pengetahuan (*knowledge*)
- d) Keterampilan (*skill*)
- e) Nilai-nilai (*values*)
- f) Peranan (*roles*)

Melalui pendekatan sosiologis manusia sebagai obyek dakwah antara yang satu dengan lainnya mempunyai perbedaan yang diakibatkan karena adanya:

- 1) Nilai-nilai (*values*) yang dianut seperti kepercayaan, agama, tradisi dan sebagainya.
- 2) Adat dan tradisi, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun telah dilakukan olehnya.
- 3) Pengetahuan (*knowledge*)
- 4) Keterampilan (*skill*)

5) Bahasa (*language*)

6) Milik kebendaan (*material possessions*).

Dengan demikian jelaslah bahwa sasaran dakwah adalah diri dan masyarakat manusia, baik yang berada di kota maupun di Desa, baik yang belum maju maupun yang telah maju. Sedang manusia dan masyarakatnya itu bukanlah sesuatu yang mati, akan tetapi hidup dan memiliki dinamika hidup yang terus menerus<sup>38</sup>.

### 3. Wanita Usia Dewasa

#### 3.1 Tinjauan tentang wanita usia dewasa

Dewasa atau dalam Bahasa Inggris biasa disebut dengan “*adult*” berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolesnene – adolescere* yang berarti “*tumbuh menjadi kedewasaan*”. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “*telah menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna*” atau “*telah menjadi dewasa*”. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lain<sup>39</sup>.

Masa Dewasa dimulai sejak seseorang menginjak usia 21 tahun (*meskipun belum menikah*) atau sejak menikah (*meskipun belum berusia 21 tahun*) bila dilihat dari sisi hukum.

---

<sup>38</sup> M. Syafaat Habib, *op. cit.*, hal. 49.

<sup>39</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ERLANGGA, Jakarta, 1980. hal. 246.

Dari lingkup pendidikan masa dewasa adalah masa dicapainya kemasakan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil ajar latihan yang ditunjang kesiapan.

Dari segi biologis dan psikologis masa dewasa sebagai suatu keadaan bertumbuhnya ukuran-ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal serta siap memproduksi.

Di Amerika usia 21 tahun disebut awal masa dewasa. Sering pula mereka hitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual atau sejak masa pubertas. Mereka sebut “*adult*” (dewasa) atau “*adulthood*” (status dalam keadaan dewasa), sejak masa itu sampai seorang meninggal dunia, menurut seorang bangsa Amerika merupakan masa dewasa. ( *E. B. Hurlock; Developmental Psychology, 1968*)<sup>40</sup>.

Usia dewasa bisa juga diartikan sebagai usia dimana seseorang sudah dapat memikul apa-apa yang diharapkan dan dimulai dalam usia 21/22 tahun. Kebanyakan orang dalam usia itu telah memperlihatkan kesiapan biologis, kematangan psikologis dan dapat diharapkan untuk bertindak laku matang secara psikologis bersama-sama dengan orang dewasa lainnya<sup>41</sup>.

Menurut Hurlock masa dewasa dibedakan atas :

#### *1. Masa Dewasa Dini*

---

<sup>40</sup> Andi Mappiare, *loc. cit.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 16.

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

## 2. *Masa Dewasa Madya*

Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

## 3. *Masa Dewasa Lanjut (Usia Lanjut)*

Masa dewasa lanjut – senescence, atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda<sup>42</sup>.

Kebanyakan wanita, selama masa dewasa awal, berada dalam keadaan sehat. Pertumbuhan organ-organ seksuil yang terjadi dengan wajar, siklus menstruasi yang berjalan teratur, dan penampakan fisik yang sehat, kesemuanya menunjang wanita untuk mendapatkan teman-teman bergaul lawan jenis dan mengembangkan hubungan-hubungan mereka.

---

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock. *loc. cit.*



Kesuburan wanita dalam usia ini memungkinkan mereka untuk memiliki anak dan mengasuh anak-anak. Demikian pula dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan lainnya<sup>43</sup>.

### 3.2 Minat Wanita Usia Dewasa terhadap agama.

Intensitas minat keagamaan dalam diri seseorang individu biasanya berubah meningkat secara gradual sejalan dengan bertambahnya usia. Peningkatan minat secara gradual itu tadi agaknya dikaitkan dengan asumsi bahwa semakin tua seseorang semakin dekatlah ia dengan mati dan akherat. Dalam hubungan ini kuatnya minat agama dimotivasi oleh “persiapan ke sorga”.

Kuat lemahnya intensitas minat keagamaan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain :

1. Ada tidaknya pembiasaan sebagai pengaruh pendidikan keagamaan sejak masa kanak-kanak, yang dapat mempolakan perilaku praktek keagamaan dalam masa dewasa.
2. Ada tidaknya praktek keagamaan dalam masa dewasa dalam lingkungan sekitar terutama teman sepergaulan. Jika tetangga dan sahabat seseorang banyak yang aktif beribadah, maka individu tadi sangat mungkin akan kuat pula minatnya dalam praktek agama.

---

<sup>43</sup> Andi Mappiare, *op. cit.*, hal. 33.

3. Kuat atau lemahnya persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Manusia pada hakekatnya mengakui dalam hati nuraninya dari kesukaran-kesukaran hidup. Kalau seseorang menghadapi kesukaran berat maka ia cenderung berminat pada agama dan menguatkan minatnya.
4. Ada tidaknya tanggung jawab terhadap pendidikan agama terhadap anak-anak (sehubungan dengan kedudukan sebagai orang tua). Jika seseorang tua punya tanggung jawab kuat terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya, maka ia cenderung punya minat kuat pada agama dan aktif beribadah untuk memberikan contoh pada anak-anak mereka<sup>44</sup>.

Atas dasar perbedaan tingkat sosial; para anggota kelas menengah, punya minat agama yang lebih kuat dibandingkan dengan anggota kelas bawah dan atas.

Atas dasar daerah tempat tinggal (kota atau Desa). Para orang dewasa yang tinggal di daerah pedesaan dan pinggir kota memperlihatkan kecenderungan adanya minat besar terhadap agama serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dibandingkan dengan orang dewasa yang tinggal di daerah perkotaan<sup>45</sup>.

Perlu diingat bahwa hal yang terurai tadi adalah hasil penelitian di negara Barat (khususnya Amerika Serikat ). Keadaan di Indonesia , demikian pula bagi pemeluk agama Islam sebagai mayoritas di negeri ini,

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 71.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 72.

tentu saja tidak persisi sama seperti gambaran tadi. Tetapi, bahwa terdapat perbedaan kekuatan minat agama menurut tinjauan sebagaimana di atas tadi, nampak ada gejala-gejalanya. Yang jelas, orang dewasa awal pada umumnya punya minat agama, yang walaupun pada tahun-tahun pertama masa dewasa itu kebanyakan orang punya minat agama yang kecil. Ini sebagaimana diungkapkan A.R. Peacocke (1963), bahwa tahun-tahun pertama usia 20-an disebut sebagai “*least religious period of life*”. Barulah menjelang usia setengah baya, banyak orang dewasa awal sangat berminat pada agama; seakan ingin menaikkan “timbangan pahala atas dosa”<sup>46</sup>.

### **3.3. Dakwah Tarbawi terhadap Wanita Usia Dewasa**

Dakwah dikalangan Wanita Usia Dewasa ini ditekankan pada materi apa yang ada di dalamnya. Selain materi juga tidak kalah penting adalah aplikasi terhadap peri hidup sehari-hari. Dalam garis besarnya, sebenarnya telah jelas, bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran secara tidak dipotong-potong. Yaitu yang terdapat pada Al Qur'anul Karim dan Sunnah Rasul Muhammad SAW, sedang pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber pokok ajaran Islam<sup>47</sup>.

Karena tugas dakwah adalah juga untuk merubah manusia, maka dalam kesempatan itu perlu juga diperhatikan fungsi mendidik rakyat,

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>47</sup> M. Syafaat Habib, *op. cit.*, hal. 94.

dengan demikian maka pemilihan materi harus memperhatikan tingkat-tingkat gradual, dimulai dari yang paling mudah, yang paling sederhana kemudian diikuti yang lebih maju dan mendalam. Gradasi pemilihan materi ini, terutama diperlukan pada masyarakat atau audience yang masih dalam kategori “*muallafati qulubuhum*”. Dengan demikian, maka materi dakwah dalam hal ini harus disesuaikan dengan apa yang berlaku dalam pendidikan, menamkan sesuatu untuk hasil dikemudian hari<sup>48</sup>.

Sangat penting dalam dakwah terutama bagi *beginners* (pemula) adalah penanaman aqidah berupa *Tauhid* Islam. Selanjutnya masalah fikih, akhlak dan tarikh Islam sebagai materi selanjutnya. Demikianlah pokok-pokok materi dakwah tetap bisa digunakan sebagai sumber dengan harus selalu mengingat *client* da’i sendiri. Karena materi yang diperlukan untuk suatu kelompok masyarakat belum tentu cocok untuk kelompok masyarakat yang berbeda<sup>49</sup>. Oleh sebab itu pemilihan materi haruslah tepat. Yaitu disesuaikan dengan segmentasi masyarakatnya.

Bila dilihat dari polanya, maka dapat dilakukan pendekatan kepada masyarakat, ditinjau dari segi materi yang diberikan itu, beberapa hal yang tersebut sebagai berikut :

1. Materi dapat didekati secara tradisional atau secara substansial, artinya, bahwa materi itu bisa dituangkan saja apa yang terdapat dalam Al Quran atau Al Hadits, atau tarikh atau lainnya apa

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 96.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 98.

adanya dan diberikan secara berturut-turut, tanpa memperhatikan keperluan yang mendesak di masyarakat.

2. Materi diberikan menurut keperluan masyarakat atau atas permintaan. Hal ini sering kurang substansial dan kurang fundamental. Biasanya lebih mengenai dalam upacara-upacara peringatan, seperti Maulid Nabi SAW atau pada permintaan kelompok masyarakat tertentu.
3. Materi diberikan secara umum, tidak atas permintaan, tetapi ditujukan untuk pembinaan umum masyarakat. Hal ini pada rapat akbar misalnya, lebih bersifat propaganda dan demonstrasi ajaran kebenaran agama<sup>50</sup>.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian Dakwah Tarbawi Terhadap Wanita Usia Dewasa ( Studi Atas Pendekatan Dakwah TPA An Nur Pada Ibu-Ibu Di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur) bertujuan untuk mencari dan mendapatkan data ( baik data primer maupun data sekunder) yang akurat dan sesuai dengan obyek penelitian.

### **1. Sumber Data dan Fokus Penelitian**

Dalam penulisan ini sumber data adalah TPA An Nur LP. MA'ARIF NU Cabang Jember yang berada di Desa kesilir Kecamatan Wuluhan. Termasuk Pimpinan TPA An Nur, Dewan Asatidz TPA An Nur, dan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 102.



Pengurus Muslimat NU Ranting Desa Kesilir sebagai pendiri TPA An Nur.

Sedang yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan dakwah tarbawi terhadap wanita usia dewasa dan aplikasinya serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara komunikandan komunikator..

## 2. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu :

### a. Interview

Interview adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang harus dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian<sup>51</sup>.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan Interview bebas terpimpin. Interview ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer yang sudah dipersiapkan secara cermat dan lengkap, sedang cara penyampaian pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan oleh interviewer dengan cara bebas<sup>52</sup>.

Adapun metode interview yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, yaitu data tentang pelaksanaan dakwah tarbawi dan aplikasi kegiatan dakwah tersebut di lingkungan TPA An Nur Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur.

---

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 129.

<sup>52</sup> Anas Sudijono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, UD. Rama, Yogyakarta, 1981, hal. 30.



## b. Observasi

Observasi ( *Observation-Ing* ) menurut Kamus Oxford adalah “*ability to notice things*” atau kemampuan mencatat sesuatu<sup>53</sup>. Sedangkan metode observasi berarti penyelidikan penginderaan kepada obyek dengan sengaja mengadakan pencatatan<sup>54</sup>.

Metode ini digunakan untuk melakukan penyelidikan dan mengetahui secara langsung kegiatan-kegiatan yang diadakan di TPA An Nur. Dalam penulisan ini penulis sengaja tidak terlibat langsung atau ambil bagian dalam kegiatan yang ada di TPA An Nur. Hal ini dilakukan karena observasi ini menggunakan metode “*non partisipan*”, yaitu penulis hanya melakukan pengamatan-pengamatan dan pencatatan-pencatatan seperlunya terhadap pelaksanaan dakwah tarbawi oleh TPA An Nur dan aplikasi kegiatan sebagai hasil dari dakwah tersebut dan komunikasi antara komunikator dan komunikan.

## c. Dokumentasi

Menurut Winarno Surakhmad, metode dokumentasi adalah “suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara pencatatan dari monograf, manuskrip, dan melalui dokumentasi”<sup>55</sup>. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi.

---

<sup>53</sup> Martin H. Manser. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, New York, Fifth Impression, 1995, hal. 283.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 128.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 209.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data monografi Desa Kesilir sebagai gambaran umum daerah tersebut. Catatan-catatan penting tentang TPA An Nur tentang beberapa kegiatan yang pernah diadakan di lembaga pendidikan tersebut termasuk dalam data-data berupa manuskrip yang bisa digunakan sebagai data primer di lapangan.

Dokumentasi kegiatan berupa foto-foto kegiatan juga digunakan sebagai data-data penunjang. Dokumentasi ini berupa foto-foto yang ada di TPA An Nur maupun foto yang diambil sendiri oleh penulis di lapangan. Foto-foto ini meliputi foto-foto kegiatan, gedung atau lokasi penelitian dan beberapa kegiatan santri wanita usia dewasa.

### **3. Metode Analisis Data**

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisa data. Dalam tahapan ini penulis menggunakan analisa data *deskriptif kualitatif*, artinya data yang diperoleh penulis deskripsikan secara rasional dan objektif yaitu menurut apa adanya sesuai dengan kenyataan, selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah yang ada.

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah tarbawi di TPA An Nur. Yang meliputi proses komunikasi yang terjadi antara komunikator (ustadzah) dan komunikan

(Santri wanita usia dewasa). Selanjutnya penulis memeparkan beberapa kegiatan yang ada sebagai aplikasi dari kegiatan dakwah tarbawi ini.

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul kemudian penulis mengorganisasikan informasi itu dan menganalisa untuk membuat interpretasi serta generalisasi. Kemudian menyusun laporan dengan memberikan kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian.

## SISTEMATIKA PEMBAHASAN

### BAB I. PENDAHULUAN

- A. Penegasan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Pemikiran Teoritik
  1. Dakwah
    - 1.1 Tinjauan tentang dakwah
    - 1.2 Metode-metode dakwah
  2. Dakwah Tarbawi
    - 2.1 Tinjauan tentang dakwah tarbawi
    - 2.2 Bentuk-bentuk dakwah tarbawi
    - 2.3 Subyek dan sasaran dakwah tarbawi
  3. Wanita usia dewasa
    - 3.1 Tinjauan tentang wanita usia dewasa
    - 3.2 Minat wanita usia dewasa terhadap agama
    - 3.3 Dakwah tarbawi terhadap wanita usia dewasa
- G. Metode Penelitian
  1. Sumber data dan fokus penelitian

2. Metode pengumpulan data
  - a. Interview
  - b. Observasi
  - c. Dokumentasi
3. Metode analisa data

## **BAB II. GAMBARAN UMUM TPA AN NUR DESA KESILIR KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

- A. Letak Geografis
- B. Sejarah Singkat Berdiri Dan Perkembangannya
- C. Dasar Dan Tujuan didirikannya TPA AN NUR
- D. Data Dewan Asatidz dan Struktur Kepengurusan
- E. Data Santri
- F. Sarana dan Prasarana
- G. Sumber Dana
- H. Kurikulum Pelajaran
- I. Time Schedule Belajar Santri

## **BAB III. LAPORAN PENELITIAN**

- A. Pelaksanaan dakwah tarbawi pada wanita usia dewasa
  1. Bentuk dakwah tarbawi
  2. Materi dakwah tarbawi
  3. Metode penyampaian dakwah tarbawi
  4. Sarana yang dipakai dalam dakwah tarbawi
  5. Aplikasi dakwah tarbawi terhadap kegiatan keagamaan

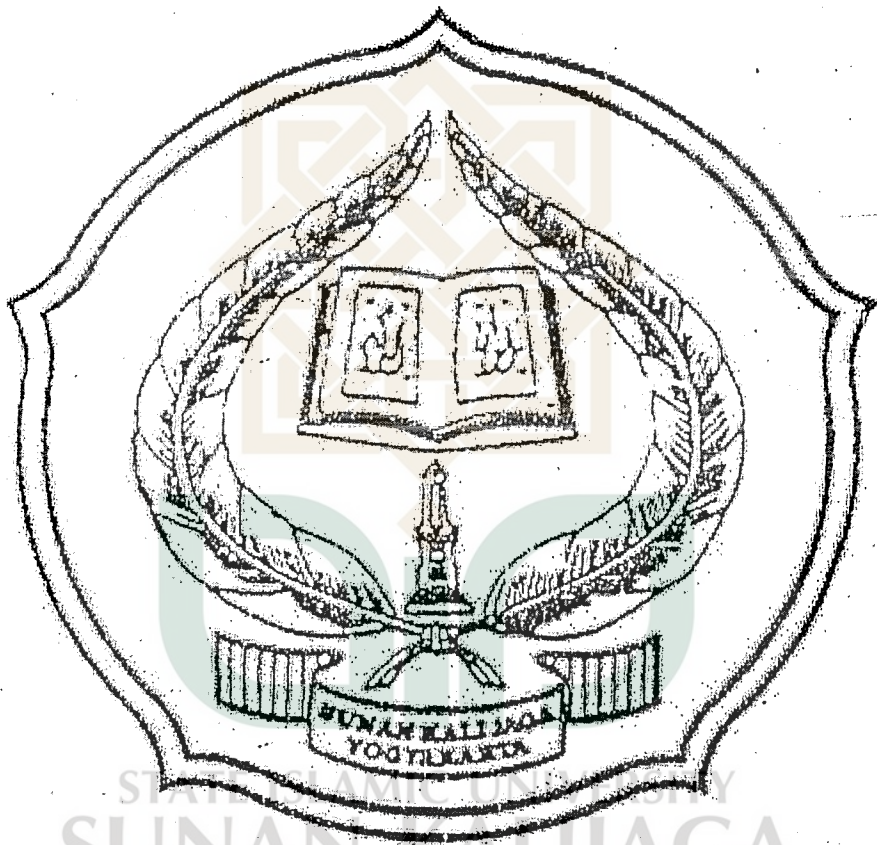
## **BAB IV. PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran
- C. Kata Penutup

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran – Lampiran**

### **Curriculum Vitae**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan beberapa pembahasan dan analisa terhadap data-data yang diperoleh di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa dakwah yang dilakukan oleh TPA An Nur terhadap santri wanita usia dewasa adalah sebuah fenomena baru di kalangan masyarakat Desa Kesilir. Pendekatan yang dipakai ini adalah sebuah pendekatan dakwah yang mengedepankan pada pendidikan baca al Qur'an terhadap wanita usia dewasa di Desa Kesilir.
2. Sebagai uji material terhadap berhasil tidaknya pendekatan dakwah tersebut TPA An Nur mengaplikasikannya terhadap terhadap beberapa kegiatan. Aplikasi ini adalah berupa kegiatan keagamaan yang sebelumnya pernah dan belum pernah ada di Desa Kesilir. Kegiatan tersebut adalah pembacaan Diba', Tahlil dan Yasin, Pengajian Fatayat, Pengajian Muslimat NU, Pengajian bulan Ramadhan, Semaan al Qur'an bin Nadhor keliling dan semaan al Qur'an yang diadakan di TPA An Nur.
3. Adanya kelas santri wanita usia dewasa di TPA An Nur ternyata banyak hal positif yang didapat oleh ibu-ibu terhadap beberapa kegiatan keagamaan. Yang tadinya hanya bisa membaca dengan tulisan latin saja



setelah mengikuti belajar di TPA An Nur menjadi bisa membaca dengan huruf Arab. Hal ini sangat menggembirakan sekali baik ditingkat santri maupun pada pihak TPA An Nur. Betapa tidak, kini mereka semakin bersemangat mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang ada. Mereka sudah tidak canggung lagi untuk membaca tulisan yang berbahasa Arab. Bahkan mereka sudah mempunyai kepercayaan diri yang sama dengan teman mereka yang lain yang lebih dahulu bisa membaca tulisan Arab.

4. Selain belajar membaca al Qur'an mereka juga diberi beberapa materi lain. Materi-materi ini adalah materi yang erat kaitannya dengan dunia kaum wanita. Jadi selain menerima materi baca al Qur'an mereka juga mendapatkan hal baru bagi mereka. Materi tersebut diberikan setelah mereka menamatkan al Qur'annya. Materi tersebut meliputi materi : fiqih, tafsir al Qur'an dan Hadits, tauhid dan tajwid.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Dakwah tarbawi ini adalah sebuah hal baru bagi masyarakat Desa Kesilir. Ibarat menanam pohon yang paling banyak tantangan adalah bagaimana cara agar tanaman itu dapat tumbuh dengan subur dan berbuah lebat. Mudah menancapkan bibit, namun sukar merawatnya. Kiranya analogi tersebut bisa dijadikan pegangan bagi pihak TPA An

Nur untuk mengembangkan potensi yaang dipunyai demi keistiqomahan dakwah tarbawi di Desa Kesilir.

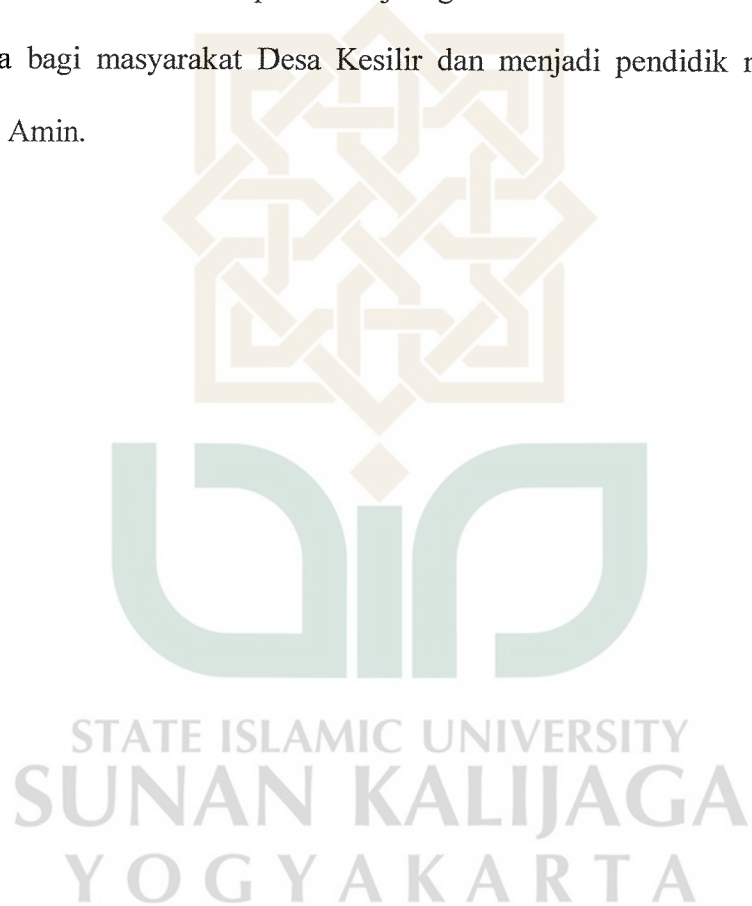
2. Terhadap beberapa kegiatan yang menjadi aplikasi santri dewasa ada baiknya dikemas lebih menarik lagi agar jamaah yang mengikuti kegiatan tidak boring atau jenuh. Kegiatan tidak harus *in door*, namun bisa juga yang berbentuk *out door* atau bisa juga berupa kegiatan yang bersifat rekreatif. Suatu misal pergi ke suatu tempat yang mengandung nilai mendidik dan informatif. Seperti pergi ke tempat bersejarah yang bernafaskan Islam (*masjid-masjid bersejarah, makam-makam orang sholeh*).
3. Santri dewasa hendaknya semakin meningkatkan intensitas belajarnya. Belajar apa saja. Selama hayat masih dikandung badan kewajiban menuntut ilmu adalah pakaian suci yang harus tetap dijaga kesuciannya. Karena Nabi SAW pernah berkata “*tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang hahat*”. Kalau diperhatikan hadits ini mengandung pesan bahwa sampai tuapun ilmu harus tetap dicari.

### **C. Kata Penutup**

Syukur ahamdulillah penulis panjatkan ke haribaan Ilahi Robbi sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Maka tentu saja kritik dan saran dari semua pihak selalu penulis harapkan.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan melindungi semua insan yang berjuang di jalan-Nya. Dan bagi masyarakat Desa kesilir yang sedang dan berniat akan menuntut ilmu di hari tua dimana saja, semoga Allah mericatat amal-amal mereka sebagai amal yang diridloi-Nya.

Dan terakhir semoga TPA An Nur menjadi salah satu tempat menuntut ilmu yang senantiasa bisa istiqomah berjuang *li i'la i kalimatillah* mensyiarkan dakwahnya bagi masyarakat Desa Kesilir dan menjadi pendidik masyarakat yang baik. Amin.



## KEPUSTAKAAN

- 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam (Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah)*, Terjemahan Ahsin Mohammad, Pustaka Hidayah, Jakarta Pusat, 1992.
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1998.
- Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Romadhoni, Semarang, 1971.
- Anas Sudijono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, UD. Rama, Yogyakarta, 1981.
- Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Attabik Ali, M. Zuhdi Mudlar, *Kamus Al 'Ashri Krapyak*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, Cet. III, 2003.
- Elizabeth B. Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ERLANGGA, Jakarta, Edisi V, 1980.
- H. Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, cv. DIPONEGORO, Bandung, 1981.
- H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat, Cetakan III, 1992.
- H. S. Noor Chozin Sufri, *Ilmu Dakwah*, Bahan Kuliah Ilmu Dakwah.
- A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut al-Qu'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1987.
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, WIDJAYA, Jakarta, 1982.
- Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, New York, Fifth Impression, 1995.
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, CV. Toha Putra, Semarang.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Drs. Salman Harun, PT. AL MA'ARIF, Bandung, 1995.

Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ARKOLA, Surabaya, 1994.

Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, Cet I, 1994.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rhineka Cipta, Jakarta.1993.

Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.  
Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1992.

Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, Rarsito, Bandung, 1987.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA